

Hubungan Pendek Arus Listrik Menjadi Sebab Utama

JAKARTA, KOMPAS — Hubungan pendek arus listrik selama ini menjadi penyebab terbanyak kebakaran di Jakarta. Hubungan pendek arus listrik itu umumnya akibat tidak disiplinnya masyarakat dalam membuat sambungan listrik atau memakai barang elektronik.

Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta mencatat, hingga 9 Oktober telah terjadi 629 kebakaran di Jakarta. Dari jumlah itu, 306 kasus atau 48,65 persen akibat hubungan pendek arus listrik. Adapun selama 2005, dari 746 kasus yang terjadi, 398 di antaranya atau 53,35 persen akibat hubungan pendek arus listrik.

Selain hubungan pendek arus listrik, kebakaran juga disebabkan oleh kompor, lampu, atau rokok. "Tumpukan sampah kering juga menjadi sebab kebakaran," jelas Kepala Seksi Penyediaan Informasi Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta Susilo Budhi, Senin (9/10).

Berdasarkan catatan *Kompas*, hubungan pendek arus listrik, ini misalnya menjadi penyebab kebakaran yang menewaskan lima orang di RT 012 RW 04, Kelurahan Krendang, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat, Kamis pekan lalu.

Terbakarnya sekitar 20 lapak kayu di Jalan Lingkar Luar Pondok Randu, Duri Kosambi, Jakarta Barat, 20 September lalu, juga akibat hubungan pendek arus listrik. Musibah itu menewaskan Rafei (15).

Dua kebakaran besar di Kali

Anyar, Tambora, Jakarta Barat, pada tahun 2005, juga akibat hubungan pendek arus listrik. Kebakaran ini terjadi 14 Mei dan menyebabkan lima orang tewas.

Sesaat setelah kedua kebakaran itu warga setempat meminta Kantor PLN Cabang Gambir, Jakarta Pusat, merazia instalasi listrik di wilayahnya.

"Masyarakat harus lebih disiplin. Barang elektronik yang tidak dipakai sebaiknya dimatikan. Kondisi jaringan listrik di dalam rumah juga harus diperiksa," jawab Kepala Seksi Rencana Operasi Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta, Sunaryo, saat ditanya cara mencegah hubungan pendek arus listrik.

Sunaryo menuturkan, pada musim kemarau seperti sekarang, kewaspadaan terhadap kebakaran harus lebih ditingkatkan. "Unsur dari kebakaran adalah benda, angin, dan panas. Pada musim kemarau biasanya udara lebih panas dan benda banyak yang mengering. Akibatnya, potensi kebakaran lebih besar," papar Sunaryo. Akan tetapi, pada musim hujan pun kebakaran bisa terjadi karena adanya kabel yang basah oleh rembesan hujan.

Peralatan minimal

Ironisnya, lanjut Sunaryo, pada musim kemarau pihaknya sulit mencari air untuk memadamkan kebakaran. Sebab banyak sumber air seperti sungai yang mengering, sementara *hydrant* juga tidak dapat diandalkan karena banyak yang tidak berfungsi.

Kebakaran di DKI Jakarta



Sumber: Dinas Pemadam Kebakaran Provinsi DKI Jakarta

Selain *hydrant*, peralatan pemadam kebakaran DKI Jakarta juga masih kurang. Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta sekarang hanya memiliki 140 unit mobil pemadam kebakaran dengan berbagai usia. Sebanyak 80 mobil berusia di bawah 15 tahun, 18 mobil berusia 15-25 tahun, dan yang berumur di atas 25 tahun ada 42 unit.

Padahal, jelas Sunaryo, standar National Fire Protection Association (NFPA) adalah satu mobil pemadam kebakaran untuk 10.000 orang. Jika merujuk standar itu, Jakarta yang dihuni sekitar 9 juta penduduk seharusnya memiliki 900 mobil pemadam kebakaran. Setelah berumur 10 tahun, mobil itu seharusnya juga harus dipensiun.

Jumlah peralatan yang harus dipakai petugas pemadam keba-

akaran saat bertugas seperti mantel antiapi, kapak, helm, sepatu bot, kacamata pengaman, dan masker juga belum mencukupi. Akibatnya, tidak semua petugas pemadam kebakaran dapat memakai peralatan standar itu saat bertugas.

Untuk memenuhi peralatan ini, pada tahun 2003 Kepala Suku Dinas Kebakaran Jakarta Barat (saat itu) Fuad Said membeli kopel rim, kapak, dan masker. Karena pada tahun 2003 tidak ada anggaran, barang-barang itu baru dibayar pada tahun 2004.

Namun, majelis hakim pengadilan Negeri Jakarta Barat berpendapat, tindakan Fuad ini merupakan korupsi. Karena itu, pada 8 Desember 2005 dia divonis hukuman tiga tahun penjara dan membayar uang pengganti Rp 110 juta. (NWO)